

**Urgensi Budaya Literasi dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia
Sebagai Manusia Pembelajar Di Pondok Pesantren Rahmatuthoyyibah Al Iflahah
Tangerang Banten**

Moh. Jazuli , Firdaus

Dosen Program Studi Manajemen Fakultas Sarjana Ekonomi Universitas Pamulang
Email : dosen01680@unpam.ac.id , dosen02181@unpam.ac.id

ABSTRAK

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) pada tahun 2016 terhadap 61 negara di dunia, menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca di Indoensia tergolong sangat rendah. Hasil studi yang dipublikasi dengan nama “The World’s Most Literate Nation”, menunjukkan Indonesia berada pada peringkat ke 60, hanya satu tingkat di bawah Botswana. Penyebab rendah minat dan kebiasaan membaca itu antara lain kurangnya akses, terutama untuk di daerah terpencil. Hal ini merupakan salah satu yang terungkap dari indeks Aktivitas Literasi Membaca (ALibaca) kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Pondok pesantren Pondok Pesantren Rahmatuthoyyibah Al Iflahah Tangerang Banten merupakan Pondok pesantren modern atau khalafiyah. Pesantren ini masuk pada tipe lembaga Pendidikan yang memiliki sifat modernisasi, sehingga ikut memasukkan ilmu pengetahuan umum dengan sistem pembelajaran modern, bahkan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai pengantar. Kemudian, Pondok Pesantren ini adalah jenis pondok pesantren yang menggabungkan antara sistem pondok pesantren salafiah dan pondok pesantren modern, para santri atau orang yang tinggal di pesantren juga dituntut untuk sekolah formal, seperti menempuh jenjang pendidikan SD, SLTP, SLTA, sampai perguruan tinggi.

Para Dosen agama Universitas Pamulang melihat data di atas tertarik untuk melakukan pengabdian langsung di Pondok Pesantren Rahmatuthoyyibah Al Iflahah Tangerang Banten, Khususnya kepada Siswa SMP/SMK berbasis Pesantren ini untuk mengetahui lebih mendalam motivasi dan perkembangan literatur pesantren untuk kemudian mendorong lebih jauh agar tradisi membaca atau budaya literasi santri berkembang dengan baik sebagai manusia pembelajar di era kekinian dan di masa yang akan datang.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Urgensi Budaya Literasi dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Sebagai Manusia Pembelajar Di Pondok Pesantren Rahmatuthoyyibah Al Iflahah Tangerang Banten” dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat program studi Manajemen Universitas Pamulang yang terdiri dari para dosen agama Universitas Pamulang untuk menjawab data dan fenomena di atas.

Kegiatan berlangsung selama tiga hari. Acara ini terlaksana atas kerjasama dengan berbagai pihak seperti Yayasan Sasmita Jaya, dosen Program Studi Manajemen serta pengurus Pesantren Rahmatuthoyyibah Al Iflahah Tangerang Banten. Pelatihan ini berhasil memberikan bekal *softskill dan Motivasi* para santri di Pondok Pesantren Rahmatuthoyyibah Al Iflahah Tangerang Banten.

Saran dari pelatihan Menghidupkan Budaya Literasi Lingkungan Manusia Pembelajar di Taman Baca Perigi dalam rangka kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah hendaknya tim dosen ataupun berbagai pihak lainnya turut serta dalam mendukung program untuk membuat para generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya agar mempunyai budaya literasi dan menjadi manusia pembelajar di setiap perkembangan kehidupan yang semakin hari semakin massif, inovatif dan ekseleratif. Hal ini agar anak muda dan masyarakat tidak kalah bersaing dalam hal wawasan dan kreatifitas yang diawali dari gerbang dunia literasi. Selain motivasi mendalam kepada generasi muda dan masyarakat, penting kiranya manusia pembelajar memiliki kemampuan pengembangan potensi diri dalam menumbuhkembangkan budaya literasi, terutama cara membaca efektif dan menularkan budaya positif ini menjadi karya-karya nyata di antara kreatifitas yang lahir dari gairah membaca dan cara berfikir paradigmatic, selain menguatkan ikatan emosional komunitas untuk tumbuh dan berkembang jiwa sosial, semangat gotong-royong dan *sense of belonging* atas lingkungan hidup sehari-hari sebagai manusia Pembelajar.

Kata kunci : Budaya Literasi, Manusia Pembelajar, Motivasi, Potensi Diri

I. PENDAHULUAN

Menurut Laporan Indeks Aktivitas Literasi Membaca di 34 Provinsi oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (April 2019) menyebutkan bahwa Indeks Alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi.

Fenomena dan data di atas menurut hemat para Dosen Agama penting menjadi perhatian dan perlunya mendorong taman bacaan yang ada saat ini untuk terus berkembang dengan baik sebagai wahana interaksi sosial positif yang

melahirkan budaya literasi dan mencetak masyarakat paradigmatic sebagai manusia pembelajar sebagaimana prinsip *Long Life Education*. Oleh karena itu, para dosen agama Islam Universitas Pamulang bermaksud memberikan pelatihan melalui presentasi dan diskusi di kalangan generasi muda Taman Bacaan Perigi agar selain memiliki motivasi akan manfaat taman bacaan juga menggali potensi diri untuk menjadi manusia pembelajar yang menghasilkan pola interaksi nyata baik berupa pergaulan paradigmatic, nalar kritis, sikap kreatif dan inovatif sehingga tumbuh berkembang dengan baik pula *sense of belonging* di tengah masyarakat berpijak dari pengetahuan dan wawasan luas tentang masa lalu, kini dan prediktif masa yang akan datang.

Dalam buku “Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta:Gramedia, 2008 h. 836), kata literasi diartikan sebagai “kemampuan

dalam membaca dan menulis.” Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai kemampuan tulis-baca atau keberaksaraan (melek aksara). Sedang menurut UNESCO Literasi diartikan sebagai keaksaraan, yaitu rangkaian kemampuan menggunakan kecakapan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh dan dikembangkan melalui proses pembelajaran dan penerapan di sekolah, keluarga, masyarakat. Namun, makna dan cakupan literasi berkembang luas yang meliputi: (a) literasi sebagai suatu rangkaian kecakapan membaca, menulis, dan berbicara, kecakapan berhitung, dan kecakapan dalam mengakses dan menggunakan informasi; (b) literasi sebagai praktik sosial yang penerapannya dipengaruhi oleh konteks; (c) literasi sebagai proses pembelajaran dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai medium untuk merenungkan, menyelidik, menanyakan, dan mengkritisi ilmu dan gagasan yang dipelajari; dan (d) literasi sebagai teks yang bervariasi menurut subjek, genre, dan tingkat kompleksitas bahasa (Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbud, 2017: 6).

Adapun budaya literasi melalui refleksi pemikiran yang dikemukakan oleh Ignas Kleden (1999), dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : Kelompok pertama, adalah mereka yang memiliki kemampuan membaca sederhana, dinyatakan telah bebas buta aksara, namun karena akses terhadap bahan bacaan rendah dan minimnya keperluan untuk mempraktikkannya, membuat kemampuan itu berkurang atau bahkan hilang. Pada kelompok ini, menurut Kleden, secara teknis

telah melek aksara, namun secara fungsional dan budaya masih tergolong buta aksara.

Kelompok kedua, adalah mereka yang secara teknis dan fungsional telah melek aksara. Mereka mampu membaca dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan, namun belum menggunakan kecakapan itu sebagai kebiasaan untuk menambah pengetahuan, hiburan, atau berekspresi melalui tulisan. Pada kelompok ini, secara budaya masih dianggap buta aksara. Kelompok ketiga, adalah mereka yang di samping memiliki kemampuan baca tulis secara teknis dan fungsional, juga menjadikan membaca dan menulis sebagai kebutuhan hidup, kebiasaan, dengan cara membaca dan menuliskan hal-hal yang tidak hanya terbatas pada tugas dan pekerjaan. Pada kelompok yang terakhir ini, mereka telah menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki budaya baca (reading habit).

Dari pendapat Ignas Kleden di atas, dapat dipahami bahwa capaian angka melek aksara selama ini lebih merujuk kepada melek aksara secara teknis dan fungsional dan belum berhasil membentuk masyarakat yang memiliki budaya baca. Asumsi tersebut perlu diperdalam dengan menelaah kajian-kajian literasi lainnya baik yang secara umum menggambarkan kondisi literasi di masyarakat maupun yang secara khusus menggambarkan kondisi literasi di sekolah.

Namun pada dasarnya, Literasi apabila dikaji secara mendalam tidak hanya diartikan sebagai literate (melek huruf), tetapi juga diartikan sebagai praktik-praktik dalam sebuah situasi

sosial, sejarah dan budaya dalam rangka menciptakan dan mengartikan (interprete) makna melalui teks (Kern dalam Marfu'i, 2016). Apabila makna ini diterapkan, maka kemampuan literasi seyogyanya mampu membendung berita palsu (hoax) dan konten-konten negatif lainnya secara elektronik dikarenakan masyarakat yang memiliki budaya literasi akan mampu menyaring berbagai informasi yang dihadapkan kepadanya (Rohidin, 2012) Dari pandangan tersebut menkonstruksikan pemahaman bahwa literasi memiliki peran yang penting baik bagi kehidupan pribadi, masyarakat juga bagi negara, sehingga gerakan literasi perlu diupayakan oleh semua pihak baik secara individu, secara berkelompok maupun secara nasional melalui instrumen kebijakan literasi nasional.

Adapun Dimensi Literasi menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, (Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbud, 2017: 7-8). dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Literasi Baca dan Tulis
Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
- b. Literasi Numerasi
Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan

berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

- c. Literasi Sains
Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.
- d. Literasi Digital
Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Literasi Finansial
Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat

- berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
- f. Literasi Budaya dan Kewargaan
Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Sedangkan Manusia pembelajar secara umum diartikan sebagai Prinsip pendidikan seumur hidup, *Long Life Education*, Waqila, *Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*, Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat (Al Hadits) merupakan refleksi bahwa Belajar adalah suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami oleh manusia sejak ia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja hingga dewasa, sampai ke liang lahat. oleh karena itu, belajar adalah kata kunci yang menjadi ciri sekaligus potensi bagi umat manusia yang merupakan kodrat sekaligus fitrah bawaan sebagai karunia dari Sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Pendidikan yang merupakan upaya memanusiakan manusia, dalam prakteknya melalui proses interaksi antara pendidik dan orang yang dididik. (Armai Arief; 2007) Dalam proses itu pendidik memfasilitasi, memotivasi yang dididik agar aktif dan kreatif membentuk dirinya menjadi insan pembelajar. Karena itu pendidikan diarahkan pertama-tama untuk membentuk manusia pembelajar, manusia yang memiliki semangat dan kemampuan untuk

belajar, juga manusia yang kreatif dan inovatif mengembangkan kemampuannya kapan dan di mana saja sepanjang hayat.

Memasuki era baru ini, terutama masa 4.0 menuju 5.0, setiap orang tidak bisa tidak, mesti menjadi manusia pembelajar. Manusia pembelajar tidak diukur dari gelar dan atribut lahiriah yang dimiliki, tapi dari mental dan karakternya, serta dari kontribusi untuk kemajuan ilmu dan peradaban. Oleh karena itu, Pembelajar yang berbakat dan kreatif memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengolah dan memacu dirinya. Pembelajar ini memiliki potensi dari lahir mengenai suatu bidang sehingga ia mampu mengerjakan sesuatu dengan keahlian-keahlian yang dimilikinya. Namun, apa yang mampu dilakukan masih perlu dikembangkan dan dibina melalui proses-proses yang kreatif agar ia dapat lebih terampil dan ahli.

Lebih jauh ciri-ciri pembelajar berbakat dan kreatif menurut Munandar (2002) dibedakan menjadi dua, yaitu: ciri kognitif dan ciri non-kognitif. Ciri kognitif atau ciri aptitude dari kreativitas terdiri atas orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaboratif. Sedangkan ciri non-kognitif atau ciri non-aptitude meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kedua ciri kreativitas ini adalah potensi-potensi yang harus dipupuk dan dikembangkan. (Nurharsya Khaer Hanafie dkk; Prosiding Seminar Nasional Volume 04, Nomor 1).

II. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Bentuk solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan kurangnya minat baca / literasi di atas adalah memberikan informasi akan pentingnya kita semua berliterasi sekaligus juga memberikan motivasi sehingga para santri tergerak untuk aktif membaca baik secara konvensional maupun dengan cara online atau digital.

Rencana dan strategi kegiatan terhadap mitra dilaksanakan dengan beberapa langkah strategis yaitu;

1. Penjajakan atau survey lapangan. Pada tahap ini, tim PKM dosen unpam melakukan pengamatan, dan wawancara dalam rangka pengumpulan data awal dari warga mitra.
2. Membuat kesepakatan dengan warga mitra berkenaan dengan metode, strategi, dan agenda - agenda yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah prioritas yang dihadapi mitra.
3. Mengadakan kegiatan motivasi dan bimbingan literasi. Kegiatan pelatihan dipusatkan di Pondok Pesantren

Rahmatutthoyyibah Al Iflahah.

Tahap evaluasi, yaitu kegiatan penilaian terhadap kemampuan mitra setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat serapan materi dan mengukur apakah program tersebut berhasil atau tidak. Indikator keberhasilan ini dapat diukur dari 2 model test yang akan diberikan kepada peserta pelatihan, yaitu; test awal, dan test akhir. Tes

awal diadakan pada saat sebelum mengikuti kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk mengetahui kadar kemampuan literasi. Test akhir diadakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan peserta tentang materi- materi yang sudah disampaikan. Hal-hal yang dievaluasi adalah berkenaan dengan kemampuan teoritis dan keterampilan literasi, dalam hal ini teknik penilaian yang dilakukan berupa test lisan (tanya jawab), tulisan, dan penampilan (*performance*).

Instrumen yang digunakan bersifat teoritis dan praktis. Instrumen teoritis dilakukan di dalam ruangan tertutup melalui teknik ceramah, tanya jawab, dan dialog. Seperti halnya metode pengajaran teoritis, kemudian pelaksanaan bimbingan secara praktis juga dilakukan agar lebih sempurna. Bimbingan praktis dilaksanakan melalui teknik peragaan, dan demonstrasi yang diadakan di Pondok Pesantren Rahmatutthoyyibah Al Iflahah.

Kegiatan ini dilaksanakan pada siang hari, mulai dari pukul 08.00 s/d 12.00 Wib selama 3 hari tatap muka online menggunakan googlemeet.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dan Potensi diri. Motivasi berasal dari kata latin yaitu movere, yang bermakna menggerakkan (to move) menurut Robin2 motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak dalam melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan individu. (Yurnalis, Motivasi Belajar Sebuah Strategi Mengungkap Potensi Kecerdasan Intelektual Dan Emosi,

Jurnal RISALAH, Vol. 27, No. 1, Juni 2016:48).

Sedangkan Potensi Diri Pada dasarnya manusia memiliki dua kemampuan besar yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual merupakan kemampuan yang ada saat ini, kemampuan yang telah nampak. Ini dapat dilihat (sebagian) misalnya dari skor IQ, skor TOEFL, dan nilai akademik. Kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum nampak, kemampuan yang memiliki kesempatan untuk berkembang; Oleh karenanya untuk mengembangkannya memerlukan stimulan-stimulan dari lingkungan (pendidikan, orang tua, guru, nutrisi), misalya talenta. (Eva Latipah, Strategi Pegenalan Potensi Anak, h 99).

Baik Motivasi dan pengembangan Potensi diri tersebut diterpa melalui lingkungan literasi masyarakat melalui Taman Bacaan Perigi sehingga penting materi tentang bagaimana seseorang mampu memotivasi diri dan sekaligus mengembangkan potensi diri dari sebuah budaya literasi untuk menjadi manusia pembelajar sejati.

Untuk memberi bekal Motivasi dan Pengembangan Potensi Diri, yang dilakukan oleh TIM PKM kepada peserta secara umum adalah penyampaian materi dengan metode ceramah, berdiskusi dan simulasi studi kasus, yaitu:

1. Menanamkan Motivasi akan pentingnya budaya literasi, terdiri dari enam dimensi literasi, yakni literasi baca dan Tulis, Numerasi, sains, digital, finansial, terutama budaya dan kewargaan.
2. Menanamkan pentingnya pengembangan potensi diri melalui budaya literasi agar menjadi manusia Pembelajar sejati.

Bahwa baik oleh perintah Agama (perintah membaca dan observasi; Surah Al-‘Alaq ayat 1-5) maupun tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat yang senantiasa membutuhkan ilmu dan wawasan serta keterampilan hidup yang senantiasa eksis melalui inovasi dan kreatifitas.

3. Peserta dikenalkan dengan beragam studi kasus tentang urgensi budaya literasi melalui Taman Bacaan dan media literasi secara umum dan dampak positif akan pengembangan potensi diri, terutama lingkungan positif taman Bacaan suatu masyarakat.
4. Peserta dikenalkan tentang cara membaca efektif dalam menyerap pengetahuan dari sumber bacaan dan membiasakan budaya menulis dalam mengekspresikan pemahaman serta teknik berdiskusi yang baik dan dinamis.
5. Memberikan pengarahan tentang manfaat teknologi dan penggunaan teknologi yang tepat bagi kebutuhan pengembangan potensi diri terutama dalam budaya literasi yang baik. Peserta, dalam hal ini Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan PKM yang dilakukan oleh TIM PKM dari Universitas Pamulang, dikarenakan PKM yang dilakukan dalam bentuk pengarahan, terdiri dari motivasi dan upaya pengembangan diri yang disertai dengan games, Ice Breaking penuh makna dan kegiatan seru lainnya

REFERENSI

Arief, Armai., 2007, Reformulasi Pendidikan Islam, Jakarta: CRSD Press
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa

(Jakarta:Gramedia, 2008), h. 836
Direktorat Pendidikan Masyarakat, D.
P. D. P. P. (2008). *Konsep Taman
Bacaan*

*Masyarakat Pendidikan
Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Gong, G. A. dan Irkham, A. I. (2011).
*Gempa Literasi: Dari Kampung untuk
Nusantara*,

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Kleden, Ignas. 1999. *"Buku di
Indonesia: Perspektif Ekonomi Politik
tentang*

Kebudayaan", bunga rampai dalam
Alfons Taryadi [ed.]. 1999. Dan
"Buku dalam Indonesia Baru".
Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lukman Solihin, dkk, 2019, *Pusat
Penelitian Kebijakan Pendidikan dan
Kebudayaan,
Badan Penelitian dan Pengembangan,
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan*) Indeks Aktivitas Literasi
Membaca 34 Provinsi.

Marfu`i, L. N. R. (2016). *Upaya
pendukung pembelajaran literasi
dengan mengasah
kemampuan berfikir kritis melalui teknik
bibliolearnig pada siswa*. Jurnal Ilmiah
Mitra Swara Ganesha, 3 (2), 1-18

M. Fikriansyah Wicaksono, dkk;
Menelaah Budaya Literasi Tokoh-
Tokoh Bersejarah di
Indonesia, Tibanndaru: Jurnal Ilmu
Perpustakaan dan Informasi Volume 4
Nomor 2, Oktober)

Menteri Pendidikan Nasional R.I.
Menteri Pendidikan Nasional No. 48
Tahun 2010
mengenai *penguatan dan perluasan*
(2010). Jakarta: Menteri Pendidikan
Nasional R.I.

Rohidin, R. (2012). *Internet dalam
konteks perpustakaan*. Jurnal
Pustakaloka, 4 (1), 1-19.

Jurnal :
<https://www.journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1317>
<https://media.neliti.com/media/publications/128075-ID-motivasi-belajar-sebuah-strategi-mengung.pdf>

<https://paska.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2018/08/170823-V.3-GLN-.pdf>

FOTO PELAKSANAAN PKM



